

RESOURCE BASED LEARNING SEBAGAI ALTERNATIF METODE PEMBELAJARAN DALAM MATA PELATIHAN BELA NEGARA

ABDUL HANI

Pusat Pelatihan Manajemen Dan Kepemimpinan Pertanian
abdulhani@pertanian.go.id

ABSTRAK

The focus in this paper is the use of the Resource Based Learning method as an alternative, in the learning process and how to use it. The purpose of this paper is to find out the Resource Based Learning method in learning to defend the country, its strengths and weaknesses, the learning process and its use in learning to defend the country. This study used qualitative research methods. While the location of this research in PPMKP Ciawi. Data collection techniques using literature study, observation and interviews. The results of this study indicate that this method can provide benefits for both facilitators and training participants. One of the benefits of the Resource Based Learning method for facilitators is that it can foster creative and innovative attitudes to develop state defense learning methods and can accommodate the heterogeneity of training participants. Meanwhile, the benefits for the trainees are that the Resource Based Learning method can foster motivation, interest, critical and creative thinking in learning to defend the country. This study recommends the facilitator to use this method as an alternative in learning to defend the country.

Keywords: Learning Model and Resource Based Learning

I. PENDAHULUAN

Pengetahuan saat ini berkembang dengan cepat sehingga memunculkan apayang disebut eksplosif (ledakan) pengetahuan. Eksplosif pengetahuan ini tidak hanya mengenai penambahan pengetahuan, melainkan juga perubahan dalam pola pengetahuan itu sendiri. Maka timbul disiplin-disiplin ilmu baru berkat spesialisasi dan pendekatan interdisipliner Untuk menghadapi eksplosif pengetahuan ini dibutuhkan metode baru dalam belajar mengajar. Karena kalau tidak, peserta akan dikubur dalam gunung informasi dan fakta. Sebab dengan eksplosif pengetahuan, apa yang dahulu dipelajari peserta, lima puluh tahun kemudian mungkin hanya tiga persen saja yang berlaku.

Eksplosif pengetahuan ini kemudian disusul oleh eksplosif teknologi yang ditandai dengan revolusi industri pada abad ke-18 dimanamanusia meraih sukses secara material dengan penemuan di bidang sains dan teknologi, sehingga muncul berbagai alat canggih yang

diciptakan untuk menemani manusia. Pendekatan pembelajaran pun harus dirubah, fasilitator bukan satu-satunya sumber belajar sebagaimana dulu jaman tradisional. Tugas fasilitator bukan lagi transfer pengetahuan, melainkan membimbing peserta untuk belajar dan menemukan sendiri dan sepanjang hidupnya.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, sumber belajar semakin lama semakin bertambah banyak jenisnya, sehingga memungkinkan orang dapat belajar mandiri secara lebih baik. Pergeseran dari era industri ke era informasi menuntut perubahan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Di era informasi, peserta pelatihan setiap saat dihadapkan pada berbagai informasi dalam jumlah jauh lebih banyak dibandingkan masa-masa sebelumnya. Informasi tersebut disebarkan melalui berbagai media cetak maupun elektronik, dari yang berteknologi sederhana sampai yang canggih seperti penggunaan CD-ROM, internet dan sebagainya. Salah satu metode pengajaran yang bisa merespon dampak dari eksplosif pengetahuan, eksplosif teknologi dan publikasi di atas adalah pengajaran berdasarkan sumber (*Resource Based Learning* disingkat RBL).

Pembelajaran bela negara yang sekarang berjalan cenderung *teacher centered learning* (berpusat pada fasilitator), sumber yang digunakan kurang variatif, dan tidak mengakomodir heterogenitas peserta pelatihan. Akibatnya pembelajaran bela negara dirasakan oleh peserta pelatihan tidak menarik dan membosankan. Dengan karakteristik yang ada pada metode RBL ini, masalah-masalah dalam pembelajaran bela negara diatas bisa dicarikan jalan keluarnya, sehingga pembelajaran bela negara bisa menarik dan menyenangkan.

Tulisan ini membahas tentang pengertian *Resource Based Learning*, karakteristiknya, langkah-langkahnya, kelebihan dan kelemahannya serta pemanfaatannya dalam pembelajaran bela negara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya berupa studi pustaka, observasi dan wawancara.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini peneliti menggunakan metode historis, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Heuristik. Pada tahap ini berusaha mencari sumber-sumber bela negara atau jejak, fakta, dan data masa lampau. Sumber bela negara tersebut berupa tulisan-tulisan yang terdapat dalam buku-buku yang berkaitan.

2. Kritik. Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap sumber yang telah diperoleh untuk menentukan keaslian dan kevalidan sumber tersebut.
3. Interpretasi. Pada tahap ini penulismengadakan penafsiran dan analisis terhadap data dan fakta yang terkumpul.
4. Historiografi. Pada tahap ini dilakukan penulisan karya ilmiah setelah melakukan langkah-langkah di atas.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui studi literature atau studi kepustakaan yakni dengan mengumpulkansumber-sumber yang sesuai.

III. PEMBAHASAN

Menurut Brown dan Smith, sebenarnya istilah RBL bukanlah sesuatu yang baru, karena siswa telah lama menggunakan sumber belajar seperti buku, kemudian terjadi peningkatan penggunaan media termasuk bahan-bahan belajar terbuka, petunjuk belajar, petunjuk buku teks, buku kerja, paket-paket video dan audio. Akibat perkembangan teknologi, dimungkinkan untuk menggunakan media canggih termasuk computer-based learning packages.

Belajar berdasarkan sumber atau *Resource Based Learning* bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bertalian dengan sejumlah perubahan-perubahan yang mempengaruhi pembinaan kurikulum. Perubahan-perubahan itu mengenai:

- 1) Perubahan dalam sifat dan pola ilmupengetahuan manusia.
- 2) Perubahan dalam masyarakat dan taksirankita tentang tuntutan nya.
- 3) Perubahan mengenai pengertian kitatentang anak dan cara belajar.
- 4) Perubahan dalam media komunikasi.

RBL adalah cara belajar yang bermacam-macam bentuk dan seginya. Metode ini dapat disingkat atau panjang, berlangsung selama satu jam pelajaran atau selama setengah semester dengan pertemuan dua kali seminggu selama satu atau dua jam, dapat diarahkan fasilitator atau berpusat pada kegiatan peserta pelatihan, dapat mengenai satu mata pelajaran tertentu atau melibatkan berbagai disiplin, dapat bersifat individual atau klasikal, dapat menggunakan alat audio visual yang diamati secara individual atau diperlihatkan kepada seluruh kelas.

Metode ini terdiri atas berbagai komponen meliputi pengajaran langsung oleh fasilitator,

penggunaan buku pelajaran biasa, latihan - latihan formal, kegiatan penelitian, pencarian bahan dari berbagai sumber, latihan memecahkan soal dan penggunaan alat-alat audio visual. Metode ini dapat pula didasarkan atas penelitian, pengajaran proyek, pengajaran unit yang terintegrasi, pendekatan interdisipliner. Hal yang penting ialah bahwa setiap metode yang digunakan bertalian dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan untuk mendidik anak agar sanggup memecahkan masalah memerlukan metode yang lain bila tujuannya mengumpulkan informasi. Jika dalam belajar berdasarkan sumber diutamakan tujuan untuk mendidik peserta pelatihan menjadi seorang yang sanggup belajar dan meneliti sendiri, maka ia harus dilatih untuk menghadapi masalah-masalah yang terbuka bagi jawaban-jawaban yang harus diselidiki kebenarannya berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari penelitian perpustakaan, eksperimen dalam laboratorium, maupun sumber-sumber lain.

Dalam pengajaran ini, peranan fasilitator bermacam-macam. Ada kalanya ia perlu memberi penjelasan kepada kelas seluruhnya. Lain kali ia bertindak sebagai pemimpin seminar atau menurut sebagai anggota suatu kelompok. Bila anak-anak bekerja secara individual, ia dapat bertindak sebagai penasehat, sumber informasi, pengawas, atau memberi dorongan, penghargaan atas kerja yang baik, atau membantuanak yang lambat yang menemui kesulitan. Akhirnya ia bertanggung jawab atas hasil sebagai keseluruhan dan karena itu harus memonitor pekerjaan dan kemajuan peserta pelatihan untuk mengetahui hasilnya.

Pengajaran ini tidak mengutamakan bahan pelajaran yang harus dikuasai, tidak mengharuskan peserta pelatihan menguasai bahan yang sama, akan tetapi mementingkan kemampuan untuk meneliti, mengembangkan minat, konsep-konsep, penguasaan berbagai ketrampilan termasuk ketrampilan berpikir analitis, agar mereka mendapat kepercayaan akan diri sendiri untuk belajar sendiri dan berpikir sendiri menghadapi dunia yang serba cepat berubah ini serta eksplosi pengetahuan yang membuat setiap orang ketinggalan zaman bila tidak terus-menerus belajar sepanjang hidupnya.

Pembelajaran Bela negara, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Tujuan dari pembelajaran bela negara yaitu untuk

mengabadikan pengalaman masyarakat masa lampau yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat masa lampau dan perhubungannya bagi masyarakat yang ada pada saat ini dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Proses pembelajaran bela negara dapat dikelompokkan dalam empat kegiatan utama. Keempat kegiatan tersebut adalah pencarian informasi, pemahaman informasi, penggunaan informasi dan pemanfaatan informasi. Kegiatan pencarian informasi yang sering terjadi di kelas pada saat sekarang kebanyakan hanya bersifat satu arah dimana fasilitator menjadi sumber informasi. Dengan kurikulum bela negara yang berlaku saat ini, kegiatan mencari informasi yang dilakukan peserta pelatihan harus mendapat tempat yang lebih dari apa yang terjadi selama ini. Metode pemberian tugas masih merupakan metode yang menonjol dalam kegiatan ini, dan hal ini akan berlanjut sampai peserta pelatihan memiliki kemandirian dan inisiatif dalam kegiatan pencarian informasi.

Kegiatan pemahaman informasi berkenaan dengan upaya memahami isi yang terkandung dari suatu informasi. Kegiatan belajar dalam implementasi kurikulum bela negara berbasis kompetensi harus menggunakan berbagai metode dan teknik agar peserta pelatihan dapat memahami isi informasi dengan baik dan pada tingkat pemahaman yang tinggi. Kemampuan pemahaman adalah kemampuan yang harus terlatih pada diri siswa setiap saat. Mereka membaca, mengamati atau kegiatan belajar lainnya. Pemahaman terhadap suatu teks mulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks. Memahami informasi bukan menghafal dan dapat dimulai dari memahami data, fakta, istilah, definisi, konsep, penafsiran, kausalita, makna, pelajaran bela negara, teori, bahkan keseluruhan cerita bela negara.

Kegiatan penggunaan informasi adalah kegiatan menerapkan apa yang sudah dipahami dalam suatu konteks baru di kelas dan di sekolah. Kegiatan ini menghendaki peserta pelatihan mampu menggunakan informasi yang telah diperolehnya. Dalam kegiatan ini, peserta pelatihan haruslah mendapatkan sesuatu yang berkenaan dengan apa yang telah dipelajarinya, tetapi bukan suatu pengulangan. Peserta pelatihan harus menggunakan konsep yang telah dipelajari untuk mempelajari sesuatu yang baru tadi, menggunakan prosedur dan proses yang sudah dipahaminya untuk mempelajari atau menyelesaikan masalah baru yang dihadapinya, dan menggunakan nilai yang sudah dipahaminya untuk menyelesaikan masalah baru yang sekarang ada di depan matanya. Kegiatan pemanfaatan informasi merupakan kegiatan yang tertinggi dan ini menjadi suatu kegiatan

yang akan mengembangkan jati dirinya. Jika dalam penggunaan informasi peserta pelatihan masih banyak mendapat bimbingan fasilitator, maka pada kegiatan tahap ini peserta pelatihan akan melakukan pemanfaatan informasi berdasarkan inisiatif dan kreatifitas mereka.

Dalam keempat kegiatan tersebut, metode *Resource Based Learning* dapat diaplikasikan pada kegiatan pertama dan keempat walaupun keempat kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan secara utuh yang harus dilalui dalam kegiatan proses pembelajaran bela negara.

Ketika pembelajaran bela negara dengan menggunakan metode *Resource Based Learning* pada kegiatan pertama yaitu pencarian informasi, bahwa untuk dapat memecahkan suatu permasalahan sebagai sumber informasi dari berbagai aneka sumber belajar disesuaikan dengan permasalahan atau untuk melengkapi permasalahan yang sedang dikaji. Dengan kata lain, ketika mengkaji suatu materi pelajaran bela negara tidak hanya terikat pada satu sumber informasi melainkan dari berbagai sumber belajar. visual, dan mengakses dari internet sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disamping itu, metode RBL ini sesuai dengan metode bela negara pada tahap pertama yaitu heuristik atau mengumpulkan data yang akan diteliti dari sumber informasi.

Dalam pembelajaran bela negara yang penulis alami, salah satu kendala dalam menggunakan metode ini adalah ketidaklengkapan sumber belajar. Misalnya ketika ada materi yang membutuhkan sumber dari internet menghadapi kesulitan karena fasilitasnya tidak ada di laboratorium kampus. Ketika akan menggunakan buku, koleksi perpustakaan tidak lengkap. Ketika membutuhkan lingkungan sebagai sumber belajar jaraknya jauh dan memerlukan waktu lama dan biaya besar.

Selain kendala belajar berbasis aneka sumber memberikan berbagai keuntungan antara lain:

- a. Selama pengumpulan informasi terjadi kegiatan berpikir yang kemudian akan menimbulkan pemahaman yang mendalam dalam belajar .
- b. Mendorong terjadinya pemusatan perhatian terhadap topik sehingga membuat peserta pelatihan menggali lebih banyak informasi dan menghasilkan hasil belajar yang lebih bermutu.
- c. Meningkatkan keterampilan berpikir seperti keterampilan memecahkan masalah, memberikan pertimbangan-pertimbangan dan melakukan evaluasi melalui

- penggunaan informasi dan penelitian secara mandiri.
- d. Meningkatkan perolehan ketrampilan pemrosesan informasi secara efektif, dengan mengetahui sifat dasar informasi dan keberagamannya.
 - e. Memungkinkan pengumpulan informasi sebagai proses yang berkesinambungan sehingga mengakibatkan terbentuknya pengetahuan pada tiap fase berikutnya.
 - f. Membuat orang antusias belajar dan terinspirasi untuk berpartisipasi aktif.
 - g. Meningkatkan penguasaan materi, sikap dan berpikir kritis.

IV. SIMPULAN

Resource Based Learning (Belajar berbasis aneka sumber) sangat diperlukan untuk memenuhi tuntutan jaman dan perkembangan pendidikan sendiri. Karena memasuki era informasi dan era perdagangan bebas yang penuh tantangan dan persaingan, dituntut tersedianya sumber daya manusia yang lebih berkualitas, yang menguasai iptek serta produktif menghasilkan produk-produk bermutu.

Melalui metode *Resource Based Learning* dalam pembelajaran bela negara dapat memberikan manfaat bagi fasilitator dan peserta pelatihan. Salah satu manfaat metode tersebut bagi fasilitator yaitu dapat menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif untuk mengembangkan metode pembelajaran bela negara serta dapat mengakomodir heterogenitas peserta pelatihan. Sementara manfaatnya bagi peserta pelatihan, bahwa metode RBL dapat menumbuhkan motivasi, minat, berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran bela negara. Tulisan ini merekomendasikan kepada fasilitator untuk menjadikan metode ini sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran bela negara.

DAFTAR PUSTAKA

Ann Bleakley & Jackie L Carrigan. (1994). Resource Based Learning Activities, USA: Publising Service Inc.

Banathy,H.B. (1992). A Systems View ofEducation: Concept and Principles for Effective Practice. Englewood Cliffs : Educational Technologi Publications.

Brown, Sally & Brenda Smith. (1996). Resource Based Learning, London: Kogan Page.

Hasan, S. Hamid. (2012). Pendidikan Bela negara Indonesia: Isu Dalam Ide dan Pembelajaran. Bandung: Rizki Press.

Michael J. Hanaffin dan Janette R. Hill, "Resource-Based Learning" dalam http://www.aect.org/edtech/edition3/ER5849x_C040.fm.pdf, h. 525.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian PendidikanPendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain.(2006). Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Syaiful Sagala. (2007). Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung: Alfabeta.